
**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI STRATEGI
MODELLING THE WAY SISWA KELAS X SMK SWASTA JAMBI MEDAN**

Siti Fatimah Zahara
Universitas Al Washliyah Medan
zfatimah667@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara dan kualitas hasil keaktifan siswa dalam berbicara di SMK. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan siswa di Sekolah menengah kejuruan di medan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X AKL 2 yang berjumlah 25 orang dengan rincian 4 laki-laki dan 24 perempuan. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah pembelajaran berbicara khususnya berdiskusi. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus yang meliputi empat kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat peningkatan kualitas baik proses maupun hasil berbicara pembelajaran berbicara pada siswa. Peningkatan kualitas proses pembelajaran tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan. Langkah-langkah efektif yang dilakukan oleh peneliti untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis masalah ini, antara lain : (1) guru mengarahkan siswa untuk menyadari adanya masalah di lingkungan sekitar secara berkelompok, (2) guru meminta siswa untuk mencari data atau informasi (mengorganisir siswa), (3) guru meminta siswa untuk merumuskan hipotesis dari data atau informasi yang telah diperoleh (masalah aktual), (4) guru mengelompokkan siswa didasarkan pada kemampuan berbicara, untuk melakukan diskusi tiap kelompok terdiri dari empat orang, (5) guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, dan (6) guru dan siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan.

Kata kunci : peningkatan, strategi moddellin the way, keterampilan berbicara

Abstract. *This This research aims to find out 1) the quality of speaking learning process including students' activeness, bravery, and cooperation; 2) the quality of learning. Achievement including students' oral proficiency with ordered, good, and correct language thourght the problem based learning in the tenth grade vocational high school. This study belongs to a classroom action research (CAR). The subject of research was the tenth grade vocational high school. The object of research was the speaking learning, particularly discussion belonging to the Indonesian language subject. The research process was done in two cycles involving four activities: planning, acting, observing, as well as analyzing and reflecting. Based on the result of research, it can be concluded that there is an increase in the quality of speaking learning process and result. The increase of learning process quality is characterized by the increased number of students who active, bravely in articulating their argument, and capable of cooperating in their discussion group. The increase of learning result quality is characterized with the increased number of students reaching the graduation limit. The effective measures the writer had taken to optimize the strategy moddelling the way include: 1) teacher leads the students to*

be aware of the problems in the surrounding environment in group; 2) teacher asks the students to search for data or information (organizes the students); 3) teacher asks the students to formulate the hypothesis from the data or information obtained (actual problem); 4) teacher divides the students into several groups, each of which consists of four students, according to their speaking capability to have a discussion; 5) teacher asks the students to present their result of discussion and 6) teacher and the students analyze and evaluate the problem solving process.

Keywords : *enhancement, thorough through strategi modelling the way, improved speaking skills*

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dan menunjang ilmu-ilmu lainnya. Akan tetapi, selama ini keterampilan berbicara belum mendapat porsi perhatian yang lebih dari guru, sebagaimana keterampilan berbahasa yang lain (menyimak, membaca, dan menulis). Berdasarkan hasil penelitian Galda (Supriyadi, 2005: 180) hanya sedikit perhatian yang diberikan guru pada pengembangan bahasa lisan/berbicara di SMK. Siswa cenderung lancar berkomunikasi dan mengungkapkan buah pikiran dalam situasi tidak resmi, yaitu di luar sekolah. Namun, ketika diminta bercerita atau berbicara di depan kelas, mereka mengalami penurunan kelancaran berkomunikasi. Sebagai salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, berbicara memang relatif sulit untuk diterapkan. Hal tersebut salah satunya disebabkan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih banyak kelemahan, ataupun guru juga kurang mampu dalam mengaplikasikan kemampuan berbicara mereka.

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Standar kompetensi berbicara mempunyai kompetensi dasar antara lain mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dalam bentuk percakapan sederhana, bercerita, bertelepon, berdiskusi, bermain drama sederhana, berbalas pantun, berpidato, melaporkan secara lisan, dan membaca puisi. Salah satu bentuk keterampilan berbicara yang paling efektif adalah diskusi, karena di dalam diskusi akan tercipta interaksi antarsiswa baik secara intelektual maupun secara sosial emosional. Selain mengantarkan siswa

pada tujuan instruksional juga memberikan tujuan iringan (nutrurant effect) tertentu kepada siswa. Di dalam diskusi kelompok siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bersikap terbuka, mengaktualisasikan diri, percaya diri dan sebagainya (Gulo, 2002: 126). Keterampilan berbahasa lisan penting untuk dikuasai oleh siswa karena berbicara termasuk kemampuan berbahasa yang bersifat produktif. Pentingnya keterampilan berbicara dalam komunikasi diungkapkan oleh Ellis,dkk (dalam Supriyadi, 2005: 178) yang mengatakan bahwa orang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik dapat memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Senada dengan pendapat Ellis, dkk., Galda (dalam Supriyadi, 2005: 178) juga mengemukakan bahwa keterampilan berbicara sebenarnya merupakan inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah, karena dengan pembelajaran berbicara siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Meskipun kegiatan diskusi kelompok penting namun, belum banyak diterapkan oleh guru sebagai sarana untuk melatih kemampuan berbicara siswa. Hal tersebut disebabkan antara lain (1) adanya keterbatasan masalah yang tepat untuk didiskusikan, terkadang guru merasa kesulitan mencari bahan atau masalah yang sekiranya tepat untuk diberikan kepada siswa, hal ini juga bisa disebabkan karena masih minimnya pengetahuan guru, (2) memerlukan waktu yang lama, (3) kelompok diskusi sering dikuasai oleh orang-orang yang pandai berbicara, sehingga orang-orang yang kemampuan berbicaranya kurang cenderung diam (4) memerlukan kemampuan berpikir ilmiah, hal tersebut tergantung pada kematangan, pengalaman. dan pengetahuan siswa, (5) tidak dapat dipakai pada kelompok besar,

(6) biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal (Roestiyah N.K, 2008: 6). Beberapa hal di atas menjadi alasan bagi sebagian guru untuk tidak menerapkan diskusi dalam melatih kemampuan berbicara siswa. Meskipun sudah ada yang menerapkan tetapi hal tersebut hanya sebagai formalitas atau hanya sekedar mengenalkan siswa pada pembelajaran diskusi dan biasanya tidak akan berlangsung lama.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia nilai keterampilan berbicara umumnya lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai keterampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Hal tersebut juga terjadi pada siswa kelas X SMK Swasta Jambi Medan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas X SMK Swasta Jambi medan, pembelajaran berbicara masih kurang optimal. Hal ini terindikasi dari nilai unjuk kerja siswa dalam keterampilan berbicara atau lisan pada ulangan pertama semester, hanya 1 orang siswa yang mendapat nilai 68 (nilai tertinggi), 2 siswa mendapat nilai 65 dan sisanya di bawah 65. Indikator lain yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah adalah sebagian besar siswa masih grogi sewaktu praktik berbicara di depan kelas, kelancaran berbicara siswa masih tersendat, bahasa yang digunakan masih kurang baik dan benar serta jumlah kosa kata yang masih terbatas.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, hal-hal tersebut di atas disebabkan frekuensi latihan berbicara yang kurang serta adanya keterbatasan masalah yang akan dibicarakan. Siswa sering sekalali merasa kesulitan menentukan tema atau topik sebagai bahan untuk latihan berbicara. Masalah atau topik yang dibicarakan sering sekali tidak relevan dengan masalah yang didengar ataupun dilihat siswa. Faktor-faktor tersebut yang akhirnya membuat siswa lemah dalam hal keterampilan berbicara dan menjadikan siswa kurang berpikir kritis. Berdasarkan uraian tersebut, dibutuhkan perbaikan dalam pembelajaran berbicara yang dapat mendorong siswa secara keseluruhan dapat berbicara di depan ataupun di antara teman-temannya. Salah satu cara untuk melatih kemampuan berbicara siswa adalah dengan pembelajaran diskusi

kelompok melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah. Dengan pembelajaran berbasis masalah akan mempermudah siswa dalam menemukan masalah atau bahan yang akan dibicarakan, selain itu siswa juga diberi kebebasan untuk belajar sesuai minat dan kebutuhan. Masalah yang sedang aktual akan mempermudah siswa untuk menemukan tema diskusi, selain itu diskusi kelompok akan membantu siswa dalam menggali pengetahuan (intelektualias) dan kemampuan bersosialisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK). PTK menurut Kemmis (dalam Rochiati Wiriatmaja, 2006: 12) adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan. Sedangkan Suharsimi Arikunto Suharjono, dan Supardi (2007: 3) mendefinisikan PTK sebagai suatu tindakan yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran dalam sebuah kelas secara sengaja dimunculkan dan secara bersama. Kelas yang dimaksud juga bukan sebuah ruangan untuk belajar melainkan kelompok peserta didik yang belajar. Kemmis (dalam Kasihani Kasbolah, 2001:9) menyebutkan empat aspek dalam penelitian tindakan kelas yaitu: perencanaan tindakan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observasing) dan refleksi (reflecting). PTK merupakan penelitian yang bersiklus. Artinya penelitian ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X di SMK Swasta Jambi Medan. Jumlah siswa kelas X adalah 25 siswa yang terdiri dari 4 siswa putra dan 21 siswa putri. Hampir semua siswa adalah anak petani, dan bahasa kesehariannya adalah bahasa Batak. Hal tersebut sangat berpengaruh pada pola bahasa Indonesia yang mereka gunakan terutama kosakata. Sebagai guru kelas adalah Siti fatimah zahara dan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah pembelajaran berdiskusi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Data

diperoleh dengan observasi, wawancara dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas X serta siswa kelas X SMK Swasta Jambi Medan. Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan aspek-aspek pembelajaran, penentuan tindakan, dan respon yang timbul akibat dari tindakan yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk mengamati perkembangan pembelajaran berbicara yang dilakukan oleh guru dan siswa. Pengamatan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah siklus penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah analisis dokumen yaitu dengan melihat hasil/daftar nilai unjuk kerja siswa

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interaktif (*interactive model of analysis*) oleh Milles dan Huberman (1994). Teknik tersebut mencakup kegiatan untuk menganalisis data penerapan tindakan dalam pembelajaran. Hasil analisisnya dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya. Analisis model interaktif ini merupakan interaksi empat komponen, yaitu: reduksi data, display data, analisis dan refleksi, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Dalam tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan interpretasi, 4) analisis dan refleksi. Hasil pelaksanaan dua siklus tindakan di atas secara ringkas dapat digambarkan pada tabel 2.

Tabel 1. Capaian Hasil Tindakan

NO	Kegiatan siswa	Presentase	
		iklus I	iklus II
1.	Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran	3,15%	8,95%
2.	Kemampuan berpendapat dan mempertahankan pendapat	7,89%	3,69%
3.	Kerjasama dalam kelompok	0%	0%
4.	Ketuntasan hasil belajar	2,68%	8,95%

Berdasarkan data rekapitulasi di atas, dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan pada indikator yang ditetapkan tim dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II. Peningkatan yang signifikan terjadi pada indikator 3 yaitu mencapai 40%, karena

pada siklus kedua kelompok terlihat lebih hidup dan anggota kelompokpun sudah bisa bekerjasama dengan baik. Mengingat capaian pada siklus II yang telah sesuai dengan indikator yang dirumuskan, penelitian ini akhirnya diakhiri. Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan. Dari kegiatan survei ini, peneliti menemukan bahwa kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara di kelas X SMK Swasta Jambi Medan, masih tergolong rendah. Kemudian peneliti berkolaborasi dengan guru kelas X untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan strategi *modelling the way* dalam proses pembelajaran berbicara khususnya berdiskusi dengan pertimbangan hal tersebut akan memudahkan dalam merangsang siswa untuk berbicara karena yang menjadi bahan adalah hal yang sedang aktual, strategi *modelling the way* juga membantu siswa mengimplikasikan pengetahuan mereka ke dalam dunia nyata, serta membantu siswa untuk bisa berpikir kritis. Materi yang digunakan tiap siklus adalah sama yaitu keterampilan berbicara dengan metode diskusi, kemudian peneliti dan guru kelas X menyusun rencana untuk siklus I. Ternyata masih terdapat kelemahan atau kekurangan dalam pelaksanaannya. Pembagian anggota kelompok yang tidak heterogen, karena didasarkan pada urutan tempat duduk, sehingga ada kelompok yang benar-benar hidup dan ada yang pasif, kerjasama dalam kelompok pun kurang, selain itu faktor suara yang kurang keras, hal ini disebabkan karena rasa kurang percaya diri pada siswa. Berdasarkan kelemahan dan kekurangan tersebut peneliti dan guru mencari solusi yang mampu mengatasi masalah tersebut, dan menyusun pelaksanaan pembelajaran siklus II yang didalamnya berisi solusi yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan pada siklus I.

PEMBAHASAN

Berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat, dilaksanakan siklus II. Dalam siklus II ini, anggota kelompok diacak antara siswa yang berprestasi (dalam hal berbicara) dengan yang kurang pandai. Dasar penentuan kelompok ini sesuai dengan pendapat Anita Lie (2005:43)

bahwa pembagian kelompok yang heterogen akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling belajar dan mendukung serta meningkatkan interaksi antar siswa. Selain itu, guru juga memberi motivasi agar siswa bisa bersuara keras, serta menekankan kembali kerjasama tim. Hal tersebut berulang kali dilakukan oleh guru untuk memotivasi dan menguatkan siswa selain itu guru juga memberikan reinforcement (penguatan) berupa reward dan feedback atas keaktifan siswa selama pembelajaran. Berdasarkan pengamatan pada siklus II, dapat dilihat adanya peningkatan pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Dari indikator-indikator yang telah ditetapkan proses pembelajaran sudah mengalami kenaikan. Demikian juga dengan hasil dari pembelajaran dari 19 siswa hanya 4 siswa yang belum memenuhi batas ketuntasan yang telah ditetapkan (6,5). Keberhasilan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut ini.

Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran Dalam proses pembelajaran, pada siklus I siswa yang aktif 63,15% dan meningkat lagi pada siklus II yaitu 78,95%. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa selama kegiatan apersepsi dan penyampaian materi cukup berhasil. Tindakan tersebut berupa pemberian reinforcement (penguatan) berupa reward dan feed back atas keaktifan siswa selama pembelajaran hal ini berdasarkan penjelasan Davis (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 53) bahwa siswa akan belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberi penguatan. Selain hal tersebut hal ini juga disebabkan karena faktor jumlah siswa yang ideal 20 siswa (setiap siklus hadir 19 siswa) sehingga mudah untuk dikondisikan juga dorongan untuk berkompetisi lebih besar ketika jumlahnya sedikit.

Dengan pembelajaran strategi modelling the way melalui diskusi kelompok meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat maupun mempertahankan pendapat (secara tidak langsung hal ini meningkatkan kemampuan berbicara siswa) Dalam hal keberanian berpendapat dan

mempertahankan pendapat pada siklus I terdapat 63,15% siswa yang berani untuk memaparkan pendapatnya, bertanya maupun memberi tanggapan terhadap penampilan dari kelompok lain bahkan tidak lagi ditunjuk oleh guru dan pada siklus II meningkat menjadi 73,69%, dapat diketahui bahwa keberanian atau rasa percaya diri mulai terlihat, hal ini dikarenakan selain mereka sudah punya pengalaman (terkait permasalahan) juga karena didukung adanya diskusi bersama sebelum mereka memaparkan hasil diskusi mereka. Kesempatan berdiskusi dan suasana belajar bersama tersebut, menurut Winkel, W.S. (1996: 292) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan strategi modelling the way akan meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dengan bahasa yang runtut, baik dan benar Dalam hal keterampilan siswa berbicara dengan bahasa yang runtut, baik, dan benar (ketuntasan belajar), pada siklus I yang mencapai batas ketuntasan 47,37% (9 siswa) dan terjadi peningkatan pada siklus II yaitu 78,95% (15 siswa) yang mencapai batas ketuntasan dari 19 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar secara langsung dengan masalah yang sedang faktual atau siswa dihadapkan langsung terhadap permasalahan yang ada di lapangan akan meningkatkan pemahaman dan kelancaran siswa dengan bahasa yang runtut, baik dan benar. Hal ini terjadi karena sebelum berdiskusi dan menyampaikan hasil dari diskusi mereka, mereka telah punya bekal berupa pengetahuan baik melalui televisi, berita di radio, ataupun kejadian tersebut pernah mereka alami. Bahkan dalam diskusi tersebut terlihat hidup dengan adanya pertanyaan maupun sanggahan dari peserta diskusi.

Mengintegrasikan pembelajaran keterampilan berbicara dengan keterampilan berbahsa lainnya rumusan langkah pembelajaran berbicara dapat dilakukan dengan memadukan tiga aspek keterampilan berbahsa lainnya, yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran berdiskusi dengan strategi modelling the way, pada dasarnya pembelajaran tidak hanya melatih keterampilan berbicara saja tetapi juga melatih keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Perpaduan ini

harus dilakukan sebagai usaha pelaksanaan pembelajaran terpadu dan terintegrasi. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran menurut Dawson (dalam Henry Guntur Tarigan, 1985 : 7) *learning is an integrated thing*”

Dengan strategi modeling the way akan mempermudah siswa dalam mempelajari sesuatu.

Hal ini dikarenakan siswa belajar langsung dari guru memberikan skenario suatu sub bahasan untuk didemonstrasikan siswa di depan kelas, sehingga menghasilkan ketangkasan dengan keterampilan atau skill dan profesionalisme. Kondisi tersebut sangat mendukung dalam proses belajar aktif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ujang Sukandi, dkk bahwa dalam pembelajaran aktif terdapat tiga keadaan yang saling mendukung: tampilan siswa (pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi), tampilan guru (sikap guru), dan tampilan ruang kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi pada hasil yang dicapai penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa strategi modeling the way dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dalam pembelajaran diskusi. Penerapan strategi modeling the way yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran adalah melalui prosedur sebagai berikut: (1) siswa menyadari masalah (orientasi siswa kepada masalah), guru membimbing siswa untuk menyadari adanya gap atau kesenjangan yaitu permasalahan yang sedang aktual (bencana) (2) siswa merumuskan masalah, memfokuskan pada salah satu bencana (mengorganisir siswa), fokus pada siklus pertama tentang banjir dan fokus pada siklus kedua adalah tanah longsor, (3) merumuskan hipotesis(guru membimbing penyelidikan individual dan kelompok), setelah siswa diarahkan untuk menyadari masalah atau gap, merumuskan masalah yang mau diambil kemudian merumuskan hipotesis yaitu dugaan sementara penyelesaian dari masalah, (4) mencari data, setelah siswa melakukan dugaan sementara mereka diminta untuk mencari data guna menguatkan dugaan mereka dalam hal ini siswa bisa mencari info

lewat televisi, wawancara, koran, ataupun pengamatan secara langsung, (5) setelah data diperoleh kemudian menguji hipotesis mana yang diambil dan mana yang ditolak,(6) setelah itu siswa diminta untuk memilih penyelesaian yang sesuai, dan merupakan penyelesaian dari pembelajaran berbasis masalah (menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah).

SARAN

Berkaitan dengan simpulan dan implikasi tersebut, diajukan saran sebagai berikut: (1) Siswa hendaknya lebih peka dalam mengamati permasalahan atau kondisi yang ada disekitar mereka walau pun itu hal-hal yang kecil serta memanfaatkan media informasi untuk memperkaya wawasan mereka. Hal tersebut akan membantu siswa dalam menemukan ide atau topik berbicara. Selain itu, sekiranya siswa kurang setuju dengan cara mengajar guru, siswa tersebut mau memberikan masukan atau kritikan kepada guru. (2) Guru hendaknya senantiasa memotivasi siswa untuk berani mengungkapkan pendapat dan mendorong siswa untuk bersuara keras. (3) Hendaknya sekolah memperbaiki sarana dan prasarana pembelajaran, serta perpustakaan agar dapat membantu siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, Elaine B. 2007. Penelitian Tindakan kelas untuk Guru. Malang : penerbit Universitas malang
- Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S 1991. Kemampuan berbicara bahasa indonesia. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Roestiyah Wiriatmaja.2006. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta; Bumi Aksara